

Tinjauan Pustaka



Resume Buku "Metodologi Studi Agraria: Karya Terpilih Gunawan Wiradi"

Reza Pahlevi

Daftar Isi

| | |
|--|-----------|
| Identitas Buku..... | 1 |
| 1. Konsepsi tentang Ilmu dan Hakikat Sebagai Kegiatan Ilmiah | 1 |
| 1.1. Konsepsi Ilmu | 1 |
| 1.2. Disiplin Ilmu..... | 2 |
| 1.3. Ilmu-ilmu Sosial | 2 |
| 1.4. Penelitian sebagai Kegiatan Ilmiah | 2 |
| 2. Beberapa Isu Metodologis dalam Penelitian | 3 |
| 2.1. Perkembangan Metodologi | 3 |
| 2.2. Rapid Rural Appraisal (RRA) | 3 |
| 2.3. Participatory Rural Appraisal (PRA)..... | 4 |
| 2.4. Pentingnya Serendipitas di dalam Penelitian | 4 |
| 3. Metode Pengumpulan Data | 5 |
| 3.1. Jenis Data dan Cara Memperolehnya | 5 |
| 3.2. Panduan Umum Kerja-Lapangan (Fieldwork) | 5 |
| 3.3. Pengumpulan Data Kualitatif | 6 |
| 4. Konsep, Teori, dan Perdebatan dalam Studi Agraria | 7 |
| 4.1. Beberapa Konsep Pokok | 7 |
| 4.2. Teori-teori mengenai ‘Masalah Agraria’: Sebuah Sketsa Perdebatan | 8 |
| 4.3. Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa: Sekelumit Debat Agraria di Indonesia.... | 9 |
| 5. Metode Penelitian Agraria | 9 |
| 5.1. Adakah Metode yang Khas dalam Penelitian Agraria | 10 |
| 5.2. Beberapa Topik dan Agenda Penelitian Agraria | 10 |
| 5.3. Contoh Panduan Pengumpulan Data Dalam..... | 12 |
| 6. Beberapa Pengalaman dalam Penelitian Agraria..... | 13 |
| 6.1. Seni Penggalan Data Sosial-Ekonomi di Pedesaan..... | 13 |
| 6.2. Memahami Beberapa Peristilahan di Pedesaan Jawa | 14 |
| 6.3. Pengalaman Meneliti Struktur Kekuasaan dalam Masyarakat Pedesaan di Jawa | 15 |
| 7. Bentuk-bentuk Laporan Penelitian | 17 |
| 7.1. Pembaca Laporan dan Kepentingannya..... | 17 |
| 7.2. Berbagai Bentuk Laporan Penelitian dan Kerangka Isinya..... | 17 |
| 8. Penyusunan Laporan Penelitian | 18 |
| 8.1. Prinsip-prinsip Dasar Tulisan Ilmiah..... | 18 |
| 8.2. Tahap-tahap Penyusunan Laporan | 18 |
| 8.3. Petunjuk Teknis tentang Aspek Kebahasaan | 18 |
| 8.4. Petunjuk Membuat Alinea | 19 |

| | |
|--|-----------|
| 8.5. Petunjuk Membuat Definisi | 20 |
| 9. Etika Ilmiah dalam Penyusunan Laporan | 20 |
| 9.1. Hakikat Etika Ilmiah..... | 20 |
| 9.2. Dua Prinsip Dasar dalam Etika Menulis | 21 |
| 10. Penutup (Peran Peneliti: “Profesional” atau “Vokasional”?)..... | 22 |

Resume Buku

“Metodologi Studi Agraria: Karya Terpilih Gunawan Wiradi”

Oleh: Reza Pahlevi
Mahasiswa S1 Ilmu Politik Universitas Brawijaya

Identitas Buku

| | |
|----------------|---|
| Judul Buku | : Metodologi Studi Agraria: Karya Terpilih Gunawan Wiradi |
| Penulis | : Gunawan Wiradi |
| Editor | : Moh. Shohibuddin |
| Penerbit | : Sajogyo Institute, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia IPB dan Pusat Kajian Agraria (PKA) IPB |
| Jumlah Halaman | : 348 |

1. Konsepsi Tentang Ilmu Dan Hakikat Penelitian Sebagai Kegiatan Ilmiah

1.1. Konsepsi Ilmu

Menurut kaum positivist, ilmu merupakan usaha untuk memperoleh bangunan pengetahuan yang dapat meramal dan menjelaskan berbagai fenomena di dunia ini.¹ Tujuan ilmu adalah mencari kebenaran (*truth*), dalam hal ini adalah kebenaran ilmiah, yaitu suatu adalah kebenaran obyektif positif, bukan kebenaran normatif.² Prinsip-prinsip bersikap ilmiah yakni sebagai berikut (Bierstedt, 1970. Dalam Shohibuddin, Ed. 2009:8-9):

- a. Obyektivitas (tetap menjadi debat, terutama secara filsafat).
- b. Netralitas etik atau bebas nilai.
- c. Relativisme, yakni bahwa “kebenaran ilmiah” itu sifatnya sementara.
- d. Parsimony, maksudnya adalah “hemat” atau “secukupnya.
- e. Skeptisime, maksudnya suatu sikap kritis.
- f. Kerendahan hati (*humility*).

¹ Gunawan Wiradi, Moh. Shohibuddin (Ed), *Metodologi Studi Agraria: Karya Terpilih Gunawan Wiradi* (Bogor: Sajogyo Institute Bekerja Sama Dengan Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia IPB dan Pusat Kajian Agraria (PKA) IPB, 2009), Hal. 7.

² *Ibid.* Hal. 7-8.

1.2. Disiplin Ilmu

Scientific discipline adalah aturan-ilmiah. *Scientific discipline* mencakup enam hal sebagai berikut (Phillips, 1971. Dalam Shohibuddin, Ed. 2009:10):

- a. Suatu cabang ilmu harus jelas apa yang menjadi obyek garapannya (*subject matter*-nya);
- b. Mempunyai paradigma;
- c. Mempunyai konsep dan teori;
- d. Mempunyai metode penelitian yang khas;
- e. Mempunyai penganut (*adherents*)—mereka adalah yang menjadi *peer-group*-nya;
- f. Mempunyai perbendaharaan istilah, yang khas.

1.3. Ilmu-Ilmu Sosial

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya dalam ilmu sosiologi, pusat perhatian diletakkan pada upaya mempelajari manusia sebagai “makhluk sosial”.³ Pada umumnya diterima pendapat bahwa paling tidak ada lima yang dapat disebut, yaitu: (a) ilmu ekonomi; (b) ilmu politik; (c) ilmu sosiologi; (d) ilmu antropologi; dan (e) ilmu psikologi-sosial.⁴

1.4. Penelitian Sebagai Kegiatan Ilmiah

Menurut Wiradi, fungsi penelitian bersifat ganda. Di satu pihak ia memang merupakan sarana untuk mengembangkan ilmu dan karenanya harus dikaitkan dengan pembangunan teori maupun acuan terhadap teori-teori terdahulu. Di lain pihak, ilmu itu harus berguna bagi manusia dan masyarakat, dan dalam kaitan inilah kajian empiris itu perlu dilakukan. Pengetahuan dasar mengenai berbagai unsur dasar metode ilmiah perlu dipahami, antara lain sebagai berikut:

- a. Fakta adalah pernyataan sebagai hasil suatu abstraksi tingkat awal dari sesuatu kenyataan (*event, incidence*).
- b. Konsep adalah gambaran abstrak sebagai hasil dari generalisasi persepsi manusia dalam menangkap suatu gejala (fenomena) melalui indera.
- c. Proposisi adalah pernyataan yang menghubungkan sebuah konsep dengan konsep yang lain.
- d. Hipotesa adalah “jawaban sementara” terhadap suatu pertanyaan.
- e. Apabila suatu hipotesa setelah diuji dengan metode ilmiah ternyata benar, maka pernyataan itu lalu menjadi teori (Dalam Shohibuddin, Ed. 2009:16-18).

2. Beberapa Isu Metodologis Dalam Penelitian

³ *Ibid.* Hal. 12.

⁴ *Ibid.* Hal. 13.

2.1. Perkembangan Metodologi

Dewasa ini kegiatan penelitian mencakup berbagai penelitian yang dapat dibedakan menjadi tiga tipe, tetapi yang dalam praktik ketiganya sering dicampuradukkan, yaitu:

- a. Penelitian akademik-konvensional
- b. Penelitian “*policy-oriented*” (dikenal sebagai penelitian “pesanan”), dan
- c. Penelitian “partisipatoris”.⁵

2.2. Rapid Rural Appraisal (RRA)

“RRA adalah kegiatan mempelajari keadaan pedesaan secara intensif, berulang, eksploratif, dan cepat, dilakukan oleh kelompok kecil peneliti antar-disiplin yang menggunakan sejumlah metode, alat, dan teknik yang dipilih secara khusus, untuk meningkatkan pemahaman terhadap keadaan pedesaan, dengan tekanan utama pada penggalian pengetahuan penduduk setempat dan digabungkan dengan ilmu pengetahuan modern”

(S.W. Grandstaff, T.B. Grandstaff, and C.W. Lovelace, 1987.

Dalam Wiradi, 2009:32).

Ciri-ciri RRA yang menekankan kepada empat aspek (tiga tambah satu), sebagaimana diuraikan di bawah ini.⁶

- a. **Aspek eksploratif**, mengandung arti fleksibel, terbuka (*open-ended*), mampu menemukan apa yang tidak terduga dan mengarahkan kembali arah penelitian untuk menyelidikinya; pendeknya, sifatnya “adaptif” dan memberi peluang adanya perubahan yang terjadi justru dalam proses berlangsungnya penelitian itu sendiri.
- b. **Aspek kecepatan**, sifatnya relatif terhadap apa yang ingin kita ketahui.
- c. **Aspek penggunaan *interdisciplinary-tim***, kedua aspek yang disebut terdahulu menuntut digunakannya tim antar-disiplin, karena di satu pihak pandangan terhadap sesuatu itu berbeda-beda, dan di lain pihak, penduduk pedesaan itu hidupnya, pengalamannya dan kegiatannya terikat dalam suatu jaringan lokal yang bersifat multi-kompleks (atau katakanlah “multi-disiplin” juga, tapi terintegrasi). Dengan demikian penduduk pedesaan mempunyai banyak “pengetahuan”.
- d. **Aspek intensif/berulang**, Mempelajari keadaan pedesaan secara cepat (*rapid learning*) menuntut adanya interaksi yang intensif dan berulang antara si peneliti dan yang diteliti.

Asas inti RRA adalah apa yang disebut *triangulation*. Penyejtitigaan ini terutama berlaku terhadap tiga dimensi utama, yaitu Komposisi Tim Peneliti, Satuan Observasi

⁵ *Ibid.* Hal 28.

⁶ *Ibid.* Hal 32.

dan Metode.⁷ Adapun aplikasi RRA ini dapat diterapkan untuk berbagai tujuan atau jenis studi, misalnya:⁸

- a. Menjajagi, mengidentifikasi, dan/atau memdiagnosa masalah, isu, atau keadaan di pedesaan;
- b. Membuat desain, memonitor, dan mengevaluasi program, proyek, ataupun kegiatan pembangunan;
- c. Mengembangkan alih teknologi;
- d. Menanggapi satu bencana ataupun keadaan darurat lainnya;
- e. Memperbaiki, menunjang, dan/atau melengkapi tipe penelitian lainnya;
- f. *Last but not least*, membantu perumusan kebijakan.

Untuk dapat melakukan RRA dengan memadai, diperlukan tiga syarat pokok, yaitu:

- a. Tersedia tenaga peneliti yang memadai;
- b. Struktur penelitian itu sendiri harus cukup fleksibel;
- c. Hasil yang diinginkan memang akan memadai jika dilakukan dengan RRA.

2.3. Participatory Rural Appraisal (PRA)

PRA adalah suatu proses memahami keadaan masyarakat secara intensif, sistematis tetapi semi-terstruktur, yang dilaksanakan dalam suatu komunitas oleh “tim” antar-disiplin yang juga mencakup para anggota komunitas itu sendiri.⁹

*“Dengan pengertian semacam ini, maka PRA menuntut adanya sikap (dari para peneliti profesional) yang mendukung kepada hal-hal, seperti (a) Partisipasi; (b) Menghargai anggota-anggota masyarakat; (c) Perhatian dalam apa yang mereka (anggota-anggota masyarakat) ketahui, apa yang mereka katakan, perlihatkan, dan perbuat; (d) Kesabaran (“rapid” tak berarti tergesa-gesa) dan tidak mengganggu; (e) Lebih mendengarkan daripada menggurui; (f) Rendah hati; dan (g) Cara-cara memberdayakan anggota-anggota komunitas untuk menyatakan, berbagi, meningkatkan, dan menganalisa pengetahuan mereka.”*¹⁰

Dalam hal syarat, PRA tidak berbeda dengan RRA, karena PRA merupakan bentuk khusus dari RRA.

2.4. Pentingnya Serendipitas Di Dalam Penelitian

Dalam tradisi penelitian ilmiah sekarang ini, cerita tersebut lalu dijadikan semacam teladan, contoh ataupun gambaran bahwa di dalam penelitian seringkali ada hasil sampingan.¹¹ Adanya hasil sampingan tak sengaja inilah, di dalam teori metodologi penelitian disebut dengan istilah “*serendipity effect*” atau “*serendipity pattern*” (Merton, 1973:528. Dalam Dalam Shohibuddin, Ed. 2009:53).

⁷ *Ibid.* Hal 33-34.

⁸ *Ibid.* Hal 37-38.

⁹ *Ibid.* Hal 45.

¹⁰ *Ibid.* Hal 46.

¹¹ *Ibid.* Hal 53.

3. Metode Pengumpulan Data

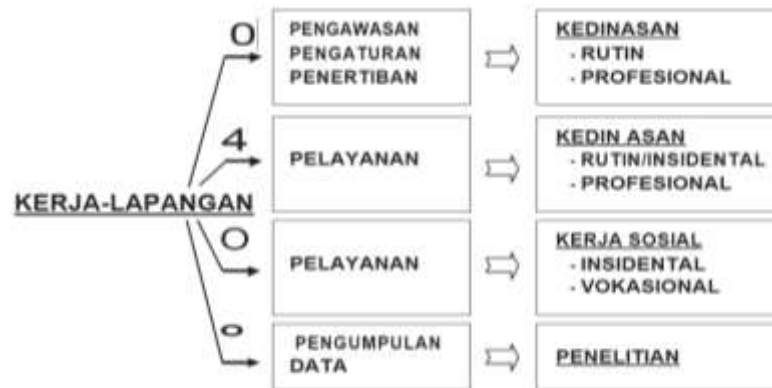
3.1. Jenis Data Dan Cara Memperolehnya

“Data” tidak lain adalah informasi yang relevan. Di samping pengelompokan tersebut di atas, kita juga mengenal istilah “data primer” dan “data sekunder”.¹²

*“Data primer adalah data yang pengumpulannya kita lakukan sendiri. Artinya, data tersebut merupakan hasil dari pengamatan langsung kita sendiri, hasil wawancara kita sendiri dengan orang lain, hasil dari pengukuran kita sendiri. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain dan sudah diolah oleh pihak lain tersebut”.*¹³

3.2. Panduan Umum Kerja-Lapangan (*Fieldwork*)

Metode pengumpulan data lapangan (*field data collection method*) merupakan seperangkat langkah dan cara (teknik) untuk melakukan kerja-lapangan (*fieldwork*) dalam rangka menggali data primer yang dibutuhkan; misalnya saja, bagaimana teknik menarik “sample”, bagaimana teknik melakukan wawancara, dan sebagainya.¹⁴



Sumber Gambar: Wiradi, 2009:63

Kerja lapangan yang dipraktikkan oleh peneliti dan ilmuwan merupakan kegiatan penelitian ilmiah, dengan tujuan pokok mengumpulkan data primer di lapangan.¹⁵ Berikut merupakan beberapa bentuk dan tahapan kegiatan kerja lapangan.

¹² *Ibid.* Hal 59.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.* Hal 61.

¹⁵ *Ibid.* Hal 62.



Sumber Gambar: (Wiradi, 2009:64)

Sebelum seorang peneliti terjun ke lapangan, setidaknya ada dua hal yang harus dipersiapkan, yaitu persiapan mental dan persiapan teknis (operasional dan material).¹⁶ Terjun ke lapangan berarti masuk ke dalam suatu masyarakat yang belum kita kenal dengan baik, bahkan mungkin masih asing sama sekali.¹⁷ Persiapan teknis yang dimaksud di sini mencakup mempersiapkan substansi teknis operasional (menyusun daftar pertanyaan, menyusun panduan-panduan pencatatan, dan lain sebagainya).¹⁸ Kemudian, mempersiapkan peralatan teknis material seperti alat-alat tulis, alat perekam, photo, senter (batere), jas hujan, obat-obatan, dan lain-lain.¹⁹

3.3. Pengumpulan Data Kualitatif

Berikut ini akan diuraikan beberapa metode pengumpulan data kualitatif, yaitu:

a. Pengamatan Berperan Serta (*Participant Observation*)

Metode *participant observation* adalah suatu metode penggalian data primer dengan cara mengadakan kontak yang lama, intensif, dan bervariasi dengan orang-orang lain dan pendapat-pendapat mereka.²⁰ Data yang diperoleh dengan metode *participant observation* ini secara garis besar biasanya berupa keterangan-keterangan mengenai: (1) gambaran deskriptif tentang lingkungan alamiah, (2) data tentang hubungan-hubungan sosial, (3) data tentang sejarah setempat, (4) data tentang genealogi untuk analisa hubungan antar keluarga dan pewarisan tanah, dan (5) data tentang proses-proses sosial.²¹

Manfaat metode *participant observation*, seperti telah disebut di muka, adalah bahwa si peneliti dapat memperoleh keterangan-keterangan yang tidak mungkin diperoleh dengan metode survey formal.²² Namun metode

¹⁶ *Ibid.* Hal 64.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.* Hal 66.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.* Hal 77.

²¹ *Ibid.* Hal 78.

²² *Ibid.* Hal 80.

ini juga memiliki keterbatasan-keterbatasan, yaitu (1) metode ini dapat diterapkan hanya pada kesatuan-kesatuan masyarakat berskala kecil, (2) Tingkat kepercayaan (*reliability*) datanya sulit untuk diukur karena verifikasinya tergantung dari diri si peneliti sendiri, (3) dengan metode ini, diperlukan tugas lapang yang cukup lama.²³

Pada umumnya, informasi kualitatif lebih mudah diperoleh melalui percakapan yang sifatnya informal atau bebas, terutama melalui wawancara informan-informan yang terpilih.²⁴ Merekam informasi yang diperoleh di lapangan dengan pencatatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pencatatan langsung dan tidak langsung.²⁵ Pencatatan langsung adalah pencatatan yang langsung dilakukan selama proses wawancara/observasi, sedangkan pencatatan yang dibuat setiap hari di rumah adalah pencatatan tidak langsung dalam bentuk catatan harian.²⁶ Bagian yang paling penting dari sebuah catatan adalah isi *faktuil/konkrit* daripada catatan (apa yang kita dengar/apa yang kita lihat pada wawancara/observasi yang bersangkutan), tanpa interpretasi dahulu.²⁷

b. Pengumpulan Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah informasi mengenai hal-hal yang dapat diukur dan dapat dikuantifikasikan (di"angka"kan).²⁸ Dalam metode kualitatif, pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara bebas.²⁹ Dalam metode kuantitatif, khususnya metode survey, data yang hendak dikumpulkan sudah dipilih secara tajam dan terarah sebelumnya.³⁰ Setiap pertanyaan harus disusun sedemikian rupa sehingga diharapkan responden akan dapat menjawab sesuai dengan apa yang ditanyakan.³¹ Pertanyaan tertutup, jawabannya hanya "ya" atau "tidak", sedangkan pertanyaan terbuka pun sebenarnya juga terbatas, yaitu bahwa responden diberi opsi-opsi atau pilihan jawaban yang sudah distrukturkan, tergantung dari tujuan studi.³²

4. Konsep, teori, dan perdebatan dalam studi agraria

4.1. Beberapa konsep pokok

Makna agraria bukanlah sebatas "tanah" (kulit bumi), juga bukan sebatas "pertanian", melainkan "wilayah" yang mewadahi semuanya.³³ Hubungan agraris secara garis besar sebagai berikut: (1) hubungan antara tanah dengan

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.* Hal 81.

²⁵ *Ibid.* Hal 83.

²⁶ *Ibid.* Hal 85.

²⁷ *Ibid.* Hal 87.

²⁸ *Ibid.* Hal 88.

²⁹ *Ibid.* Hal 93.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.* Hal 94.

³³ *Ibid.* Hal 105.

lingkungan; (2) hubungan antara manusia dengan tanah; (3) hubungan antara manusia dengan tanaman; (4) hubungan antara manusia dengan hewan; dan (5) hubungan antara manusia dengan manusia.³⁴

Hakikat struktur agraria oleh karena itu adalah menyangkut masalah susunan pembagian tanah, penyebaran atau distribusinya, yang pada gilirannya menyangkut hubungan kerja dalam proses produksi.³⁵ Faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan tata hubungan struktur agraria, yaitu (1) perubahan struktur politik; (2) perubahan orientasi politik; (3) perubahan kebijakan ekonomi; (4) perubahan teknologi³⁶

4.2. Teori-Teori Mengenai “Masalah Agraria”: Sebuah Sketsa Perdebatan

Perdebatan yang dikenal dengan *Classical Agrarian Debate* merentang sejak akhir abad XIX hingga tiga dekade pertama abad XX.³⁷

*“Tetapi pada intinya, perdebatan itu berkisar pada pertanyaan berikut ini: “Mengapa walaupun telah terjadi proses monetisasi dan penetrasi kapital ke pedesaan, masyarakat-tani (peasantry) tetap bertahan (persist)?” Bahkan di dalam masyarakat beberapa negara industri yang telah maju di zaman sekarang ini pun, bentuk- bentuk usahatani keluarga skala kecil masih tetap bertahan”.*³⁸

Kautsky menyimpulkan bahwa masuknya kapitalisme di pedesaan telah menjadikan masyarakat tani (*peasantry*) terpinggirkan, namun tidak membuatnya lenyap sama sekali.³⁹

Kautsky juga berpandangan bahwa masyarakat tani tidak mungkin bisa dimobilisasikan menjadi kekuatan yang progresif, seperti diinginkan oleh Partai.⁴⁰ Menurut Chayanov masyarakat tani merupakan sebuah sistem ekonomi yang khas pada dirinya sendiri sehingga ilmu ekonomi modern tidak tepat untuk menggambarkannya.⁴¹ Persistensi atau bertahannya kelas petani kecil di tengah-tengah berkembangnya kapitalisme dianggap sebagai akibat kegagalan sebagian dari mereka untuk mengakomodasi penyebaran pengetahuan, keahlian, nilai-nilai teknologi, dan kapital, dari sektor modern.⁴²

³⁴ *Ibid.* Hal 104.

³⁵ *Ibid.* Hal 109.

³⁶ *Ibid.* Hal 111.

³⁷ *Ibid.* Hal 115.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.* Hal 121.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.* Hal 122.

⁴² *Ibid.* Hal 128-129.

4.3. Perubahan Sosial Di Pedesaan Jawa: Sekelumit Debat Agraria Di Indonesia

Dr. Nasikun (1990) dalam Dalam Shohibuddin, Ed. (2009) pernah mengajukan pertanyaan sebagai berikut: “Mengapa, di hadapan kapitalisme agraria yang semakin meningkat, jumlah petani kecil di pedesaan Jawa tetap bertahan?”⁴³ Salah satu lingkaran perdebatan mengenai isu ini diawali oleh tulisan-tulisan William Collier et.al. (GWR termasuk di dalamnya) di tahun-tahun 1973 dan 1974 (yang di belakang hari kemudian memperoleh “cap” sebagai *colletal paradigm*, atau *Populists’ Paradigm*).

“Secara ringkas isi tulisan-tulisan itu pada intinya mengandung sejumlah proposisi, beberapa yang penting di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh gabungan antara tekanan jumlah penduduk dan teknologi yang dibawa oleh Revolusi Hijau (RH) telah menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam pranata-pranata tradisional di pedesaan Jawa, salah satu di antaranya adalah perubahan “tata-cara panen”.*
- b. Perubahan tata-cara panen merupakan indikasi melemahnya gejala “involusi” (gambaran Geertz mengenai poverty-sharing), dan bahkan dapat merupakan salah satu jalan untuk menangkali terjadinya “involusi”.*
- c. Teknologi RH menyebabkan terjadinya proses kesenjangan baik dalam hal penguasaan aset, khususnya tanah, maupun dalam hal pendapatan”.*⁴⁴

Kesimpulan berupa proposisi-proposisi tersebut di atas ternyata mengundang reaksi serius dari berbagai peneliti asing lainnya. Dari pengalaman nyata yang pernah terjadi dalam sejarah berbagai negara, dapat diidentifikasi adanya tiga jalan, jalur, atau “tipe” *agrarian transformation*, yaitu: (a) jalur kapitalis, (b) jalur sosialis, dan (c) jalur neo-populis.⁴⁵

5. Metode Penelitian Agraria

“Mengapa penelitian agraria sangat penting dilakukan di negari agraris seperti Indonesia? Pierre Spitz (1979) pernah mengajukan beberapa kenyataan sederhana sebagai berikut:

- a. Di berbagai belahan dunia ini sebagian besar penduduk tinggal di pedesaan;*
- b. Sampai detik ini, makanan manusia untuk hidup itu masih terdiri dari bahan-bahan yang berasal dari sumber-sumber agraria (tanaman pangan, ternak, ikan);*

⁴³ *Ibid.* Hal 130.

⁴⁴ *Ibid.* Hal 132.

⁴⁵ *Ibid.* Hal 137.

- c. Dan bahwa dalam sejarah perkembangan manusia, berlangsung pembagian pekerjaan sebagai berikut: penduduk desa menggarap tanah dan memelihara ternak, dan menghasilkan pangan. Sedangkan orang-orang kota mengerjakan hal-hal lain yang tidak menghasilkan pangan”.⁴⁶

Masalah agraria adalah masalah yang rumit, kompleks dan cakupannya amat luas karena memang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia.⁴⁷

5.1. Adakah metode yang khas dalam penelitian agraria?

Kubu neo-populis melahirkan proposisi bahwa yang terjadi di pedesaan itu bukannya “diferensiasi kelas” melainkan “diferensiasi demografis”.⁴⁸ Untuk memahami hal ini, biasanya dilakukan studi yang mengambil tema mobilitas vertikal dalam konteks stratifikasi sosial (lihat, Thorner et.al., eds., 1978; Chayanov dalam Shanin, ed, 1971. Dalam Dalam Shohibuddin, Ed. 2009:142). Kubu berbeda, kalangan ilmuwan Marxist berpandangan bahwa dinamika dalam masyarakat pedesaan merupakan proses terjadinya diferensiasi kelas.⁴⁹ Ternyata dalam kubu ini telah dikembangkan beberapa metode, dari yang paling sederhana seperti “*skema Roemer*”, sampai yang rumit seperti “*E-Criterion*” dari Utsa Patnaik. Hal kedua yang barangkali dianggap khas studi agraria sebenarnya hanyalah masalah sederhana karena lebih menyangkut soal teknis mengenai “*sampling frame*” dan “*sampling unit*”.⁵⁰

5.2. Beberapa Topik Dan Agenda Penelitian Agraria

Bagi peneliti pemula, harus disadari bahwa minimal ada dua tema besar penelitian yang harus diperhatikan sebagai dasar, yaitu:

- a. *Land tenure pattern*” atau pola pemilikan tanah. Ini mencakup data tentang jenis status hak pemilikan, jenis penggunaan tanah, dan sebaran (distribusi) pemilikan tanah.
- b. “*Land tenancy pattern*” atau hubungan penggarapan tanah. Artinya, ini mengenai masalah kelembagaan atau aturan- aturan setempat mengenai penggarapan tanah yang bukan milik penggarapnya (sewa, gadai, bagi-hasil, kedokan, dan sebagainya).⁵¹

“Untuk membantu peneliti pemula yang akan melakukan penelitian mengenai “*tenancy*”, enam pertanyaan pokok berikut dapat dijadikan sebagai pedoman awal:

⁴⁶ *Ibid.* Hal 139.

⁴⁷ *Ibid.* Hal 141.

⁴⁸ *Ibid.* Hal 142.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.* Hal 143.

⁵¹ *Ibid.* Hal 146.

- a. *Apakah di lokasi penelitian ada praktek-praktek penyakapan? Jika ada, apa saja ragamnya, dan apa istilah-istilah setempat yang lazim digunakan?*
- b. *Tanah yang bagaimanakah (statusnya, kondisinya) yang biasa tersedia bagi penyakapan?*
- c. *Siapa pemilik tanah tersebut?*
- d. *Siapa yang menjadi penggarapnya?*
- e. *Jenis tanaman apa saja yang biasanya disakapkan?*
- f. *Aturan-aturan hubungan kerja yang bagaimana yang biasanya diberlakukan? (misal: apa kewajiban dan hak masing-masing pihak, pemilik tanah maupun penggarap) ”.*⁵²

Pada konteks di Indonesia, puluhan topik penelitian agraria dari perspektif akademis (Shohibuddin, Ed. 2009:150-151) sebenarnya bisa diperas dan ditapis menjadi 14 topik sebagai berikut:

- a. Inventarisasi peta-peta tanah, catatan-catatan pajak tanah, daftar pemilikan tanah, dan data sekunder lainnya.
- b. Analisa mengenai susunan sebaran pemilikan tanah, penguasaan tanah, dan penggunaan tanah, yang dihubungkan dengan susunan sebaran pendapatan (baik dari pertanian, non-pertanian, maupun total).
- c. Analisa mengenai sifat dan tingkat fragmentasi tanah.
- d. Analisa mengenai keragaan sosial ekonomi berbagai jenis satuan usahatani.
- e. Stratifikasi sosial-ekonomi atas dasar penguasaan tanah dan penggunaan tenaga kerja
- f. Analisa mengenai kedudukan dan sikap berbagai kelompok (organisasi sosial politik, LSM, birokrat, militer, dan kelompok kepentingan lainnya) terhadap gagasan Reforma Agraria.
- g. Mekanisme perolehan tanah/pembebasan tanah, baik bagi kepentingan umum maupun untuk kepentingan perusahaan-perusahaan swasta.
- h. Konversi penggunaan tanah dari pertanian ke non pertanian (termasuk lajunya dan dampaknya).
- i. Investasi dalam tanah oleh kelompok-kelompok perusahaan non pertanian.
- j. Komposisi, perilaku, dan hubungan sosial di antara pemilik tanah, dan antara pemilik tanah dan tunakisma, dalam masyarakat pedesaan.

⁵² *Ibid.* Hal 147.

- k. Persepsi rakyat setempat mengenai hak-hak atas tanah dan fungsi tanah (nilai-nilai budaya yang melekat pada kepemilikan dan penguasaan tanah).
- l. Sifat, jenis atau pola, dan luasnya sengketa tanah dan konflik agraria secara umum.
- m. Mekanisme pendaftaran tanah dan pengukuran tanah (baik yang dilakukan oleh instansi resmi maupun yang pernah dilakukan menurut kebiasaan rakyat sendiri).
- n. Reforma agraria dan prinsip-prinsip hukum adat.

Penelitian agraria dalam konteks persiapan program RA ini juga dapat difokuskan pada penilaian atas prasyarat-prasyarat bagi RA yang berhasil.⁵³ tema yang dapat diberi prioritas dalam melakukan studi agraria dalam konteks gerakan sosial, misalnya.⁵⁴

- a. Bentuk, pola, dan luas/besarnya jaringan.
- b. Bentuk, pola, dan luasnya partisipasi rakyat miskin dalam gerakan.
- c. Persepsi dan/atau tingkat pemahaman para partisipan mengenai Reforma Agraria.
- d. Pola dan gaya kepemimpinan setiap kelompok atau golongan.
- e. Program kerja jaringan yang sudah, sedang, dan akan dilakukan.

Dalam menelaah fenomena konflik, diperlukan informasi untuk menjawab sejumlah pertanyaan, antara lain yang penting adalah: (a) akar masalahnya, (b) pemicunya, (c) pelakunya antara siapa dengan siapa, (d) sikap para pelaku dalam menghadapi konflik, (e) proses dan kronologinya, (f) bagaimana outcomenya, dan (g) korbannya.⁵⁵

5.3. Contoh Panduan Pengumpulan Data Dalam

Panduan ini mencakup dua topik, yaitu panduan pengumpulan data “profil desa” dan panduan pengumpulan data “aktivitas ekonomi pedesaan non pertanian”.⁵⁶ Secara umum, informasi mengenai profil desa ini harus dikumpulkan melalui butir-butir pokok (*items/key variables*) seperti berikut.⁵⁷

⁵³ *Ibid.* Hal 156.

⁵⁴ *Ibid.* Hal 158.

⁵⁵ *Ibid.* Hal 160.

⁵⁶ *Ibid.* Hal 161.

⁵⁷ *Ibid.* Hal 161-162.

- a. Peta, mencakup peta umum (desa, kecamatan, kabupaten) dan peta khusus, jika tersedia (misalnya mengenai penyebaran kegiatan usaha-usaha *non farm* dan sebagainya, disesuaikan dengan fokus yang hendak ditekankan.
- b. Data/Informasi, mengenai Kondisi Umum dan Prasarana (*Physical and Socio Eco- nomic Setting*), Agraria, Pola Penghasilan Ganda, Pola Pembagian Kerja, Ciri Pokok Pasaran Tenaga Kerja, Kelembagaan/Organisasi, Intervensi Organisasi dan Hubungan Produksi.

Sedangkan hal yang berkaitan dengan panduan pengumpulan data aktivitas ekonomi pedesaan non pertanian dapat dipahami melalui hal-hal berikut, yaitu:

- a. Riwayat dan latar belakang usaha serta produksinya.
- b. Pemasarannya.
- c. Cara mencari tenaga buruh (oleh petani atau pengusaha) dan cara mencari kesempatan kerja (oleh buruh).
- d. Proses penentuan dan pembayaran upah.
- e. Pengaruh tenaga buruh dari luar desa.
- f. Dalam kasus perubahan upah (kenaikan ataupun penurunan).⁵⁸

6. Beberapa pengalaman dalam penelitian agraria

6.1.Seni penggalan data sosial-ekonomi di pedesaan

Srinivas (1974, dikutip dari Shohibuddin, Ed. 2009:171) Mengatakan bahwa “jika ilmuwan sosial betul-betul ingin mengetahui daerah-daerah pedesaannya, maka dia harus menghabiskan beberapa waktu untuk tinggal dalam kondisi-kondisi yang sama dengan yang dialami oleh orang-orang yang menempati daerah itu”. Dalam pemilihan instrumen pengumpulan data di pedesaan Jawa, penggunaan kuesioner seringkali tidak mungkin dilakukan.⁵⁹ Wawancara pribadi dengan menggunakan format pertanyaan yang tidak terstruktur lebih cocok untuk kasus semacam ini.⁶⁰ Kita pergi ke desa untuk mencari dan bukan memberikan informasi, angan pernah menggurui warga desa sama sekali, kecuali jika mereka memintanya.⁶¹

Ketika kita mau mewawancarai warga desa di rumah mereka, maka pertamanya kita harus menciptakan atmosfer yang bersahabat dengan memperkenalkan diri.⁶² Untuk data obyektif seperti ukuran lahan atau jumlah rumah yang dimiliki, namun lebih baik kita mengecek kebenaran jawaban dengan menghubungi para pejabat desa, atau kalau bisa dengan melihat sertifikat mereka.⁶³

⁵⁸ *Ibid.* Hal 167-169.

⁵⁹ *Ibid.* Hal 178.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.* Hal 184.

⁶² *Ibid.* Hal 186.

⁶³ *Ibid.* Hal 188.

6.2. Memahami Beberapa Peristilahan Di Pedesaan Jawa

Seorang sosiolog kenamaan Peter L. Berger pernah menyatakan demikian: “Bagaimanapun juga, soal peristilahan (terminologi) mungkin lebih penting bagi ilmu-ilmu sosial (daripada ilmu-ilmu lainnya), justru karena “*subject matter*”-nya terasa biasa (*familiar*), karena kata-kata untuk menunjukkannya memang ada.”⁶⁴ Jenis-jenis penguasaan dan transaksi tanah (atau yang Berhubungan dengan Tanah) dilihat dari (Shohibuddin, Ed. 2009:194-197) adalah sebagai berikut:

- a. **Tanah Yasan**, berarti membangun atau membuat sendiri sesuatu yang akan menjadi miliknya (tanpa bantuan orang; bukan pemberian; bukan dari warisan).
- b. **Tanah Titisara**, ialah tanah milik desa yang hasilnya dipakai untuk keperluan-keperluan desa.
- c. **Tanah Bengkok Desa**, yaitu tanah desa (umumnya sawah) yang diperuntukkan bagi Kepala Desa dan anggota-anggota Pamong Desa sebagai “gaji”-nya dengan hak pakai selama mereka memegang jabatannya.
- d. **Tanah Gogolan**, yaitu tanah milik bersama di mana seseorang (atau keluarga) memakai atau menggunakan sebagiannya saja. Artinya, desa membagikan kepada warga-warganya, secara bergiliran atau secara tetap.
- e. **Gadai**, yaitu suatu penyerahan tanah dengan pembayaran kon- tan, akan tetapi yang menyerahkan tanah itu mempunyai hak mengambil kembali tanah itu dengan pembayaran uang yang sama jumlahnya.
- f. **Menjual Lepas**, penyerahan tanah tak bersyarat, dengan pembayaran kontan dan untuk selamanya.
- g. **Sakap/Bagi Hasil**, yaitu suatu bentuk transaksi penggunaan tanah di mana pembagian total produksi oleh kedua unsur produksi, yaitu modal dan buruh, dilakukan dengan suatu perbandingan ter- tentu dan masing-masing pihak memperoleh bagian dalam bentuk “natura”.
- h. **Maro** atau Sewa bersama-sama dengan Gadai.

Pemungutan hasil, pemasaran hasil dan jenis-jenis hubungan kerja dilihat dari (Shohibuddin, Ed. 2009:199-202) antara lain:

- a. **Panen**, proses pemungutan atau pemetikan hasil tanaman yang sudah waktunya dipetik disebut panen.
- b. **Derep (Jawa)**, Orang derep artinya orang (buruh tani) yang pergi ke lain tempat untuk bekerja menuai padi.
- c. **Ngasak**, pemungutan sisa-sisa padi di sawah yang bekas dituai.
- d. **Bawon**, adalah upah “in natura” bagi tenaga kerja yang menuai padi, yang besarnya merupakan proporsi tertentu dari jumlah padi yang berhasil dituai oleh si buruh tani.

⁶⁴ *Ibid.* Hal 190.

- e. **Pracangan**, adalah suatu kegiatan panen yang sifatnya terbuka, yaitu bahwa setiap orang, siapa saja, boleh turut menjadi tenaga panen asal setuju dengan bawon yang berlaku.
- f. **Tebasan (dari kata “tebas”)** adalah penjualan padi secara borongan, dalam arti penjualan padi yang masih tegak di sawah pada saat padi sudah menguning dan siap dipanen, dan yang menyelenggarakan panen adalah si penebas (pembeli).
- g. **Ijon (dari kata ijo atau hijau)** adalah suatu penjualan padi yang masih tegak di sawah dan masih hijau (belum masak), jauh sebelum masa panen.
- h. **Ijon Kerja**, suatu pembayaran upah buruh yang dilakukan jauh sebelum sesuatu pekerjaan dilakukan, disebut ijon kerja.
- i. **Kedokan/ceblokan** adalah suatu sistem hubungan kerja atau perjanjian kerja antara pemilik/penguasa tanah dengan buruh tani di mana kedua pihak bersetuju bahwa untuk satu atau lebih bagian sawah (kedok), si buruh bersedia untuk melakukan sesuatu pekerjaan tertentu tanpa dibayar tetapi dengan upah berupa hak untuk menyelenggarakan panen dengan pembagian hasil tertentu.
- j. **Sambatan**, istilah sambatan itu dari asal kata sambat (Jawa) yang artinya mengeluh dengan nada minta tolong atau minta diperhatikan.

6.3. Pengalaman Meneliti Struktur Kekuasaan Dalam Masyarakat Pedesaan Di Jawa

Studi-studi tentang kekuasaan selalu mengandung, menyinggung atau bahkan memusatkan perhatiannya pada masalah “struktur kekuasaan”.⁶⁵ *Structural power* adalah kemampuan yang nyata untuk mengambil keputusan, mengambil tindakan, dan memaksa/mempengaruhi tindakan orang lain, meskipun kemampuan tersebut belum tentu disertai dengan wewenang formal (“*authority*” atau “*prescribed power*”).⁶⁶ Sepanjang yang saya ketahui, terdapat tiga “aliran” pokok dalam studi kekuasaan dilihat dari (Shohibuddin, Ed. 2009:206-208), yaitu:

- a. Studi tentang “konsep kekuasaan menurut kebudayaan setempat”. Pendekatan ini mencoba menggali konsepsi masyarakat ini, kekuasaan itu apa?”.
- b. Pendekatan “elitist” atau dikenal juga sebagai “reputational approach”, yaitu identifikasi secara subyektif individu-individu yang dianggap berkuasa dalam masyarakat (artinya, orang-orang yang dalam pandangan responden mempunyai “reputasi” sebagai orang yang berkuasa).
- c. Pendekatan melalui analisa peristiwa, atau juga dikenal sebagai “*issue outcome approach*”. Pada dasarnya pendekatan ini dilakukan dengan cara mempelajari proses pengambilan keputusan.

⁶⁵ *Ibid.* Hal 205.

⁶⁶ *Ibid.* Hal 205-206.

Pada pengalaman pertama Gunawan Wiradi studi kualitatif (dalam arti tidak menggunakan kuesioner) di desa Ngandagan di Jawa Tengah.⁶⁷ Pendekatan yang saya gunakan adalah analisa peristiwa, yaitu mempelajari proses pengambilan keputusan dengan cara mengikuti kerangka teori P. Miller.⁶⁸ Miller membedakan tiga bagian proses, dalam keseluruhan proses pengambilan keputusan itu:

- a. Proses sampai dengan terjadinya pilihan alternatif yang menjadi keputusan.
- b. Proses atau cara bagaimana keputusan itu diberi pembenaran dan dibuat menjadi sah (legitimasi, baik legal-formal, maupun sosial).
- c. Proses pelaksanaan keputusan.⁶⁹

Langkah pertama adalah mengidentifikasi/mendaftar sejumlah keputusan penting yang pernah diambil dalam desa itu dan yang cukup berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat.⁷⁰ Langkah kedua adalah mengidentifikasi siapa-siapa saja yang terlibat dalam keseluruhan proses pengambilan keputusan, baik dari arsip maupun dari wawancara bebas sebelumnya.⁷¹ Langkah ketiga, adalah membuat rencana prioritas (walau pun tetap fleksibel) siapa yang sebaiknya lebih dulu diwawancarai, dan membuat rencana arah wawancara.⁷² Langkah keempat adalah rangkaian wawancara, disertai atau diikuti dengan “*cross-checking*” secara berulang.⁷³ Wawancara dengan para pencetus ide diarahkan kepada pertanyaan-pertanyaan dilihat dari (Shohibuddin, Ed. 2009:212-213) seperti berikut ini:

- a. “Siapa” dia? (Sekali lagi, “siapa” dalam arti luas.) Apa/bagaimana ide yang diusulkannya?
- b. Mengapa dia ingin mengusulkannya? Apa tujuannya, dan apa alasannya?
- c. Siapa saja yang mendukung, dan siapa yang menentang idenya?
- d. Bagaimana dan mengapa (menurut pandangannya) ide/usulan itu sampai gugur (atau diterima)? Bagaimana “cerita” strateginya, dan bagaimana cerita caranya beradu argumentasi?
- e. Bagi responden yang ide/usulannya ditolak, apakah dia akhirnya turut secara aktif dalam proses pelaksanaan keputusan, dan mengapa? (Kalau tidak, juga mengapa?)

⁶⁷ *Ibid.* Hal 209.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.* Hal 210.

⁷⁰ *Ibid.* Hal 211.

⁷¹ *Ibid.* Hal 212.

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*

7. Bentuk-Bentuk Laporan Penelitian

7.1. Pembaca Laporan Dan Kepentingannya

Berikut adalah usaha mengenal atau mengetahui lebih dulu calon pembaca laporan, empat pertanyaan pokok biasanya perlu dipertimbangkan lebih dulu:

- a. Bagaimanakah tingkat pengetahuan calon pembaca?
- b. Dari lingkungan atau instansi manakah mereka itu?
- c. Apakah kira-kira yang ingin mereka ketahui dari laporan kita?
- d. Berdasarkan ketiga hal tersebut, bagaimanakah sebaiknya informasi-informasi dari hasil penelitian itu disajikan?⁷⁴

Berbagai golongan pembaca yang juga dapat digolong-golongkan menjadi tiga golongan besar. Ketiga golongan itu ialah (1) golongan pembaca dari lingkungan akademis, (2) golongan pembaca dari lembaga penunjang penelitian, dan (3) masyarakat umum.⁷⁵

7.2. Berbagai Bentuk Laporan Penelitian Dan Kerangka Isinya

Berikut adalah macam bentuk laporan penelitian dan kerangka isinya:

- a. **Laporan Lengkap (*Comprehensive Report*)**, biasanya hanya dilakukan di dalam (atau disampaikan kepada) lingkungan akademik.⁷⁶ Secara umum laporan lengkap itu selalu mengandung Halaman Judul, Pengantar atau Prakata, Daftar Isi, Daftar Tabel Pendahuluan, Metode Penelitian, Pengolahan dan Analisa Data, Inti Laporan, Kesimpulan, Ringkasan atau Ikhtisar, Daftar Kepustakaan dan Lampiran.⁷⁷
- b. **Catatan Penelitian (*Research Notes*)**, biasanya sangat pendek dan ringkas.⁷⁸ Kata Pengantar, Daftar Isi dan Lampiran biasanya tidak pernah dicantumkan dalam catatan penelitian serta bagian pendahuluan juga sangat singkat, bahkan bagian metodologi, uraiannya tidak perlu *njlimet*.⁷⁹
- c. **Artikel Penelitian (*Research Article*)**, Laporan yang berbentuk artikel yang dimuat dalam jurnal ilmiah isinya mirip dengan catatan-penelitian, yaitu ringkas.⁸⁰
- d. **Karangan Populer**, Suatu penelitian yang hasil-hasilnya dianggap bermanfaat untuk diketahui oleh masyarakat luas dengan cepat, biasanya dimuat dalam *mass media* (surat kabar atau majalah).⁸¹

⁷⁴ *Ibid.* Hal 223-224.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.* Hal 228.

⁷⁷ *Ibid.* Hal 229-232.

⁷⁸ *Ibid.* Hal 233.

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*

- e. **Laporan Penelitian untuk Pejabat/Penentu Kebijakan**, Dalam hal ini, bentuknya juga bervariasi tergantung dari selera pejabat atau kelompok pembaca dari instansi yang bersangkutan.⁸²

8. Penyusunan Laporan Penelitian

8.1.Prinsip-Prinsip Dasar Tulisan Ilmiah

Pikiran-pikiran si penulis dirangkai dengan memperhatikan faktor-faktor: (1) kejelasan, (2) ketepatan atau ketelitian, (3) keteraturan atau keseragaman (konsistensi), dan (4) kesenalaran (logisnya hubungan).⁸³

8.2.Tahap-Tahap Penyusunan Laporan

Proses penyusunan laporan dapat dibagi menjadi empat tahap yaitu: (1) tahap imajinasi, (2) tahap invensi, (3) tahap disposisi, dan (4) tahap elokusi.⁸⁴

- a. **Tahap Imajinasi**, tahap ini adalah tahap melepas renungan, yang mana pokok-pokok pikiran yang ada hubungannya dengan masalah utama yang hendak ditulis, secara “khayalan” dicoba dihubungkan dengan memperhatikan informasi-informasi dari hasil penelitian.⁸⁵
- b. **Tahap Invensi**, tahap ini adalah tahap pengumpulan bahan, namun tahap ini agak “*overlapping*” dengan tahap pertama, yaitu dalam hal mendokumentasikan kilasan-kilasan pikiran, karena menyimpan beberapa carik kertas yang berisi kilasan-kilasan pikiran itu juga termasuk sebagai pengumpulan bahan.⁸⁶
- c. **Tahap Disposisi**, Setelah semua bahan itu terkumpul, maka barulah diatur penyusunannya secara logis, yaitu dengan cara diseleksi, disortir, disusun menurut jenisnya dan dirangkai menurut urutan yang logis.⁸⁷
- d. Tahap Elokusi, tahap ini adalah tahap pemilihan gaya, yang mana tiap-tiap pikiran disusun bahasanya, dipilih kata-katanya, dan dirangkai kalimat-kalimatnya, setepat-tepatnya.⁸⁸

8.3.Petunjuk Teknis Tentang Aspek Kebahasaan

Aspek-aspek kebahasaan antara lain: (1) penguasaan mengenai perbendaharaan kata, (2) penguasaan kaidah-kaidah sintaksis bahasa yang bersangkutan, (3) kemampuan menemukan gaya yang cocok untuk menyampaikan pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan, dan (4) tingkat penalaran (logika) yang dimiliki seseorang.⁸⁹ Syarat-syarat penyusunan kalimat efektif dilihat dari (Shohibuddin, Ed. 2009:247-251):

⁸² *Ibid.* Hal 234.

⁸³ *Ibid.* Hal 236.

⁸⁴ *Ibid.* Hal 241.

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid.* Hal 243.

⁸⁷ *Ibid.* Hal 244.

⁸⁸ *Ibid.* Hal 245.

⁸⁹ *Ibid.* Hal 246.

- a. **Adanya Kesatuan Ide**, artinya sebuah kalimat itu harus mengandung satu gagasan pokok.
- b. **Adanya Kepaduan (Coherency)**, membahas hubungan unsur-unsur yang membentuk kalimat.
- c. Dipergunakannya Teknik Penekanan, inti gagasan yang terkandung di dalamnya harus dapat dicirikan oleh adanya kata kunci atau “kata atau unsur yang dipentingkan”.
- d. **Adanya Variasi**, mempergunakan sinonim kata, dan atau penggu- naan bentuk-bentuk aktif dan pasif secara bergantian.
- e. **Kesejajaran atau Paralelisme**, Asas kesejajaran dipakai untuk menambah kejelasan dalam unsur gramatikal.
- f. **Penalaran atau Logika**, pernyataan-pernyataan harus disusun dalam kalimat-kalimat yang tidak bertentangan dengan logika, karena bahasa (yang tertuang dalam bentuk kalimat-kalimat) adalah cermin dari jalan pikiran.

8.4 Petunjuk Membuat Alinea

Alinea adalah “himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan” (G. Keraf, 1980: 62. Dalam Shohibuddin, Ed. 2009:252). Untuk membuat alinea yang baik dan efektif, diperlukan tiga syarat sebagai berikut dilihat dari (Shohibuddin, Ed. 2009:253-256):

- a. **Kesatuan**, mampu membedakan kalimat yang merupakan pernyataan gagasan pokok, dan kalimat yang menyatakan gagasan-gagasan penunjang atau perincian dari gagasan pokok.
- b. **Kepaduan yang baik**, kalimat harus serasi, mudah diikuti, masuk akal, dan tidak menimbulkan perasaan adanya loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan.
- c. **Pengembangan**, memperinci secara maksimal ide utama ke dalam gagasan-gagasan bagian, dan kemampuan menyusun bagian- bagian itu ke dalam urutan yang teratur.

8.5. Petunjuk Membuat Definisi⁹⁰

Dalam karya-karya ilmiah, biasanya yang dimaksud dengan definisi adalah batasan pengertian sesuatu istilah secara formal, riil, dan logis.⁹¹ Ada empat jenis definisi, dilihat dari (Shohibuddin, Ed. 2009:257-259) yaitu:

- a. Definisi sinonim, jenis definisi yang menjelaskan pengertian suatu istilah hanya dengan menyebutkan sinonimnya.
- b. Definisi etimologis, yaitu penjelasan pengertian sesuatu kata dengan cara menguraikan asal-usul kata itu.
- c. Definisi *metaphoris/philosophis*.

⁹⁰ Cf. Keraf, 1980: 49-54. Juga Vredendregt, 1980: 23-25. Dalam Shohibuddin. Ed, 2009:257

⁹¹ *Ibid.*

- d. Definisi formal, menjelaskan pengertian sesuatu istilah dengan cara membedakan atau menunjukkan *klasnya* dan *differensiasinya*.

Syarat membuat definisi antara lain (Shohibuddin, Ed. 2009:259-261):

- a. Kata yang didefinisikan (*definiendum*) dan bagian yang mendefinisikan (*definiens*), harus paralel.
- b. *Definiens* tidak boleh mengandung *definiendum*.
- c. *Definiens* harus sama nilainya (*equivalent*) dengan *definiendum*.
- d. *Definiens* tidak boleh negatif.
- e. *Definiens* tidak boleh mengandung istilah yang merupakan pasangan pengertian dengan *definiendum*.

9. Etika Ilmiah Dalam Penyusunan Laporan

9.1. Hakikat Etika Ilmiah

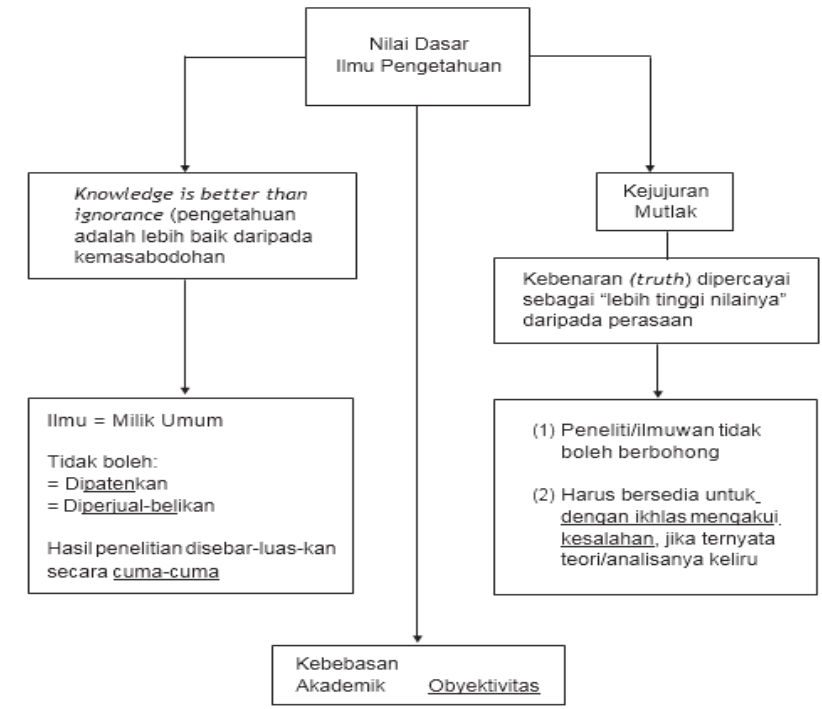
Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos* ‘moral’ dan *ethos* ‘karakter’.⁹² Menurut Wiliam Goode dan Paul Hatt, salah satu nilai yang paling mendasar dalam *science* adalah keyakinan bahwa *to know is better than not to know* atau *knowledge is believed to be better than ignorance*.⁹³ Karya ilmiah itu tidak boleh dipatenkan, tidak boleh diperjual-belian, tetapi harus disebarakan secara cuma-cuma, karena merupakan bagian dari penguasaan masyarakat umum.⁹⁴ Nilai dasar yang kedua dalam ilmu pengetahuan, menurut Goode dan Hatt, adalah asas kejujuran mutlak.⁹⁵

⁹² *Ibid.* Hal 262.

⁹³ *Ibid.* Hal 264

⁹⁴ *Ibid.* Hal 265.

⁹⁵ *Ibid.* Hal 269.



Sumber Gambar: Shohibuddin. Ed, 2009:270

9.2. Dua Prinsip Dasar Dalam Etika Menulis

Dalam etika menulis, terdapat dua prinsip yang sangat mendasar, yaitu prinsip penghormatan (atau kehormatan) dan prinsip pengakuan.⁹⁶ Salah satu prinsip penata yang ditunjang oleh prinsip moral penghormatan adalah asas kejelasan, maka kalimat ilmiah adalah kalimat yang tidak ambigu, tidak mengundang bermacam tafsiran, tetapi hanya ada satu interpretasi.⁹⁷ Tujuan menulis adalah membuat pembaca mengerti, maka gaya bahasa yang kita pergunakan haruslah seperti gaya orang berbicara supaya mudah dimengerti.⁹⁸ Namun disisi lain, terdapat anggapan tujuan menulis bukan untuk membuat pembaca mengerti, melainkan untuk mem- buat pembaca berpikir.⁹⁹

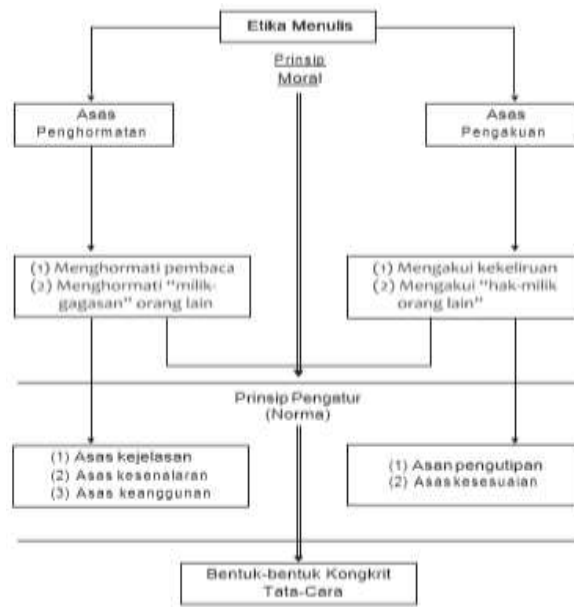
Asas Pengakuan mengandung tuntutan bahwa kita harus memiliki sikap bersedia mengakui bahwa gagasan yang sudah tertuang dalam suatu publikasi adalah “milik” si penulis.

⁹⁶ *Ibid.* Hal 270.

⁹⁷ *Ibid.* Hal 272.

⁹⁸ *Ibid.* Hal 275.

⁹⁹ *Ibid.*



Sumber Gambar: Shohibuddin. Ed, 2009:278

10. Penutup: Peran Peneliti: “Profesional” Atau “Vokasional”?

Seorang profesional pada hakikatnya adalah tenaga bayaran.¹⁰⁰ Sedangkan Seorang vokasional adalah orang yang teguh pendiriannya dan secara konsisten ia memegang teguh visi dan misinya.¹⁰¹ Tak dapat dipungkiri bahwa profesionalisme adalah sesuatu yang menyertai kecenderungan menuju sistem ekonomi pasar bebas.¹⁰² Dalam usaha untuk keluar dari krisis multidimensi ini, maka pendewaan profesionalisme perlu dikoreksi.¹⁰³ Seorang vokasional justru selalu berusaha meningkatkan keterampilannya, hal itu bertujuan untuk mendukung visi dan pendirian yang diya- kini dan ditegakkannya.¹⁰⁴ ***“Seorang peneliti yang peduli pada nasib dan masa depan bangsanya, dan yang batinnya meronta melihat kemelaratan yang dialami oleh rakyatnya, tidak bisa lain kecuali harus menjadi peneliti yang memiliki semangat vokasional!”***¹⁰⁵

¹⁰⁰ *Ibid.* Hal 284.

¹⁰¹ *Ibid.* Hal 285.

¹⁰² *Ibid.* Hal 286.

¹⁰³ *Ibid.* Hal 289.

¹⁰⁴ *Ibid.* Hal 290.

¹⁰⁵ *Ibid.* Hal 291.